

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:9) Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekeliling dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelar kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai kehidupan, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Sejalan dengan itu, novel menurut Jassin (dalam Zulfahnur dkk, 1996:67) adalah genre sastra yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, di mana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Selanjutnya Ratna (2008:457) mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Melalui tokoh, kejadian dan berbagai unsur kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memeberikan hasil yang berbeda. Adapun ciri-ciri novel menurut Kosasih (2008:54) adalah sebagai berikut.

- 1) Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh;
- 2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter;

- 3) Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama
- 4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh tema-tema bawahan.

Berdasarkan beberapa pengertian novel yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya berisi rangkaian cerita bernilai esensial yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan selanjutnya diekspresikan dengan bahasa yang estetis. Novel sebagai suatu karya sastra memiliki daya pikat dan kemampuan menarik minat publik terhadap karya sastra.

2.2 Unsur-unsur yang Membangun Karya Sastra

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas. Sebagai sebuah yang totalitas novel, novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Unsur intrinsik novel terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dengan adanya unsur intrinsik novel, membantu peneliti dalam menemukan dan menafsirkan nilai-nilai moral dalam novel, terutama melalui unsur alur, penokohan dan latar. Akan tetapi, bukan berarti penulis mengabaikan unsur yang lainnya. Hal itu karena melalui hadirnya ketiga unsur tersebut, secara tidak langsung unsur-unsur lainnya seperti tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat juga turut masuk ke dalamnya.

2.2.1.1 Tema

Istilah Tema berasal dari kata "*thema*" (Inggris) ide yang menjadi suatu pokok pembicaraan. Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam satu alur (Zulfahur, dkk, 1996:25)

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2007:67) tema merupakan makna yang dikandung sebuah cerita, sedangkan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007:68) mengungkapkan, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai stuktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan mendasar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide paling mendasar atau utama dalam mengolah, menggarap dan menikat suatu ide, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah jelas dan dapat dimengerti serta ditarik amanatnya oleh pembaca. Di dalam suatu cerita tema

mungkin tersirat dalam penokohan (lakuan tokoh), di dukung oleh pelukisan latar, atau pun terungkap dalam dialog (tokoh utama) dengan tokoh lainnya.

2.2.1.2 Alur atau *Plot*

Alur atau Plot menurut Aminuddin (1995:85) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian itu dan dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa lain.

Berdasarkan pendapat Aminuddin dan Stanton di atas, jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Secara bertahap, peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain dan akan menjadi sebab lagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita itu berakhir.

Menurut Tasrif (Nurgiyantoro, 2007:149-150) tahapan plot dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Tahap *situation* (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): tahap penyituasian , tahap yang teruta berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita..
2. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan..
3. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak..
5. Tahap *decoument*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar.

Tahap-tahap alur mutlak diperlukan untuk penceritaan dalam karya fiksi agar kepaduan dan keutuhan tercipta. Tahap-tahap alur diperlukan dalam penelitian ini karena dibutuhkan untuk memahami rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel demi memudahkan membahas nilai-nilai moral yang diteliti.

2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang melalui jalinan cerita. Perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, dkk. 1996:29). Selanjutnya menurut Aminudin (2002:79-80) bahwa seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang penting dalam suatu fiksi. Zulfahnur berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifatnya, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita

Mengenai masalah tokoh, secara tegas Nurgiyantoro (1995:165) membatasi istilah tokoh sebagai berikut:

“Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapakah pelaku utama (tokoh utama itu)? atau ada berapa orang jumlah pelaku cerita? atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita itu? dan sebagainya”.

Dengan demikian, tokoh adalah pelaku yang menjalani peristiwa-peristiwa dan bertugas mengemban amanah dari pengarang. Tokoh juga memegang peranan yang sangat penting, dengan kata lain tanpa tokoh sulit menggiring masalah ke tujuan cerita. Memahami karakter atau sifat-sifat tokoh dalam karya sastra yang memiliki watak-watak tertentu diperlukan untuk memahami watak tokoh cerita dan berbagai aspek. Aminuddin (1995:80) mengemukakan hal tersebut sebagai berikut.

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaianya.
- 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- 5) Memahami jalan pikirannya.
- 6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara denganya.
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.
- 9) Melihat bagaimana tokoh lain bereaksi dengan tokoh lainnya.

Di dalam cerita fiksi ada beberapa tokoh. Ada tokoh utama dan tokoh pembantu (tokoh tambahan). Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam cerita, sedangkan tokoh yang bermunculannya dalam cerita hanya sekedar melengkapi disebut tokoh pembantu. Melalui tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya sastra, peneliti dapat menemukan sikap watak perilaku, tingkah laku dan perbuatan yang pada intinya akan menjadi data untuk menganalisis Nilai moral dalam Novel *I Shall Not Hate* karya Izzeldin Abuelaish.

2.2.1.4 Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut pandang mana pencerita menyampaikan kisahnya (Sudjiman dalam Zulfahnur, dkk. 1996:35). Gaya penceritaan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca. Sudut pandang, menyarankan pada sebuah cara cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010:248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

2.2.1.5 Latar

Latar adalah unsur penting dalam karya sastra karena setiap gerak tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita berlangsung dalam suatu tempat, ruang dan waktu tertentu. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007:217) latar (*setting*) yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar diciptakan pengarang untuk memperjelas suatu peristiwa dalam cerita agar menjadi logis sehingga pembaca mempunyai bayangan yang tepat terhadap tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya peristiwa. Latar juga diciptakan untuk menggerakkan emosi atau kejiwaan pembaca. Latar cerita memegang peranan penting dalam mendukung isi cerita dalam karya sastra. Latar dapat berperan

untuk menjelaskan atau menghidupkan peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu untuk memahami suatu cerita maka diperlukan pemahaman yang baik tentang latar. Latar dapat berupa latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial.

Latar tempat yaitu gambaran tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu yaitu seluruh rentangan waktu yang digunakan dalam cerita. Latar suasana yaitu suasana sekeliling saat terjadinya peristiwa yang menjadi pengiring atau latar belakang. Penjelasan tersebut mengenai latar secara umum dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007:15) latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat dan lain-lain. Latar sosial yang dimaksud yaitu perilaku kehidupan sosial disuatu tempat, waktu, dan suasana yang diceritakan dalam karya sastra. Latar secara umum juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membawa pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

2.1.2.6 Gaya Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya sastra memiliki ciri yang personal. Unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau menceritakan teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa (Zulfahnur, dkk. 1996:38). Gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seseorang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan

sintaksis (pilihan pola kalimat). Dengan demikian gaya bahasa berarti cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, irama dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik. Gaya bahasa mencerminkan cita rasa dan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri-sendiri yang khas.

2.2.1.7 Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Implisit misalnya disiratkan pengarang melalui tingkah laku tokoh cerita. Eksplisit, bila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dan lain-lain (Zulfahnur, dkk. 1996:26). Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan yang didasarkan atas pandangan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat dalam penelitian ini berupa ajaran nilai-nilai moral.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010:23-34) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur

ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sebagai sesuatu yang penting.

Segi ekstrinsik ialah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau belakang dari penciptaan karya sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat dan lain-lain.

Bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Akan tetapi, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat langsung. Dalam karya sastra mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang betul-betul tersembunyi sehingga sulit dirasakan. Sekalipun tidak eksplisit mencerminkan nilai-nilai atau secara langsung membimbing pembaca namun pembaca dapat mengambil hikmah dan belajar dari tiap makna-makna dalam karya sastra yang menjiwai karya sastra dan memberikan warna tersendiri bagi makna karya sastra yang dihasilkan.

2.3 Pengertian Nilai

Nilai atau “value” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai-nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology, theory of Value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan”

(*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Menurut Shipley, (dalam Tarigan, 1987:194-195) karya sastra mengandung (1) hedonik, nilai hedonik, yakni sesuatu yang memberikan kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik, yakni suatu nilai keindahan sebagai manifestasi keterampilan sastra, (3) nilai etis, moral-religius-filosofis, yakni ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, agama, dan filsafat, dan (4) nilai praktis, yakni hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah landasan untuk penelitian, penentuan hal yang lebih baik, dan pilihan. Seorang manusia untuk mendapatkan nilai tidaklah terjadi begitu saja, diperlukan pengalaman dan seleksi yang ketat. Setelah melewati proses dari pengalaman tersebut akan didapat pertimbangan sebagai landasan dalam perilaku yang akan diperbuat oleh seseorang. Berdasarkan analisis mengenai nilai dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki tiga ciri sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam

bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Menurut Notonagoro (dalam Darmadi, 2007:69) nilai dibagi dalam tiga macam sebagai berikut.

1. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam yaitu.
 - a. Nilai kebenaran bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.

Dalam kehidupan manusia, kebenaran adalah fungsi rohaniah.

Manusia di dalam kepribadian dan kesadarannya tak mungkin tanpa kebenaran. Susunan tingkatan kebenaran sebagai berikut.

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia, tingkatan ilmiah pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio,
2. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya.

3. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan

Tingkat kebenaran ini berbeda-beda wujud, sifat dan kualitasnya bahkan juga proses dan cara terjadinya, disamping potensi subyek yang menyadarinya. Potensi subyek yang dimaksud disini ialah aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Misalnya pada tingkat kebenaran indera, potensi subyek yang menangkapnya adalah panca indra. Kebenaran itu ialah fungsi kejiwaan, fungsi rohaniah. Manusia selalu mencari kebenaran itu, membina dan menyempurnakannya sejalan dengan kematangan kepribadiannya. Ukuran Kebenaran adalah sebagai berikut.

- a. Berfikir merupakan suatu aktifitas manusia untuk menemukan kebenaran
- b. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain
- c. Oleh karena itu, diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran

Manusia selalu mencari kebenaran, jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, sifat asasinya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Di dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dalam jalan hidup yang dijalaninya dan manusia juga tidak akan bosan untuk mencari kenyataan dalam hidupnya yang dimana selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

Kebenaran agama yang ditangkap dengan seluruh kepribadian, terutama oleh budi nurani merupakan puncak kesadaran manusia. Hal ini bukan saja karena sumber kebnarna itu bersal dari Tuhan Yang Maha Esa supernatural melainkan juga karena yang menerima kebenaran ini adalah satu subyek dengna integritas kepribadian. Nilai kebenaran agama menduduki status tertinggi karena wujud kebenaran ini ditangkap oleh integritas kepribadian. Seluruh tingkat pengalaman, yakni pengalaman ilmiah, dan pengalaman filosofis terhimpun pada puncak kesadaran religius yang dimana di dalam kebenaran ini mengandung tujuan hidup manusia dan sangat berarti untuk dijalankan oleh manusia.

Kebenaran adalah *fidelity to objective reality* (kesesuaian pikiran dengan kenyataan). Kebenaran harus diwujudkan di dalam kenyataan hidup, sesuai dengan nilai-nilai moral itu. Bahkan harus mampu mengerti hubungan antara peristiwa-peristiwa di dalam kenyataan dengan nilai-nilai moral itu dan menilai adakah kesesuaian atau tidak sehingga kebenaran berwujud sebagai nilai standard atau asas normatif bagi tingkah laku. Apa yang ada di dalam subyek (ide, kesan) termasuk tingkah laku harus dicocokkan dengan apa yang ada di luar subyek (realita, obyek, nilai-nilai) bila sesuai maka itu benar.

- b. Nilai keindahan atau estetis bersumber pada unsur perasaan manusia.

Secara etimologi, estika diambil dari bahasa Yunani, *aisthetike* yang berarti segala sesuatu yang cerap oleh indera. Filsafat estetika membahas tentang refleks kritis yang dirasakan oleh indera dan memberi penilaian terhadap sesuatu, indah atau tidak indah. Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan. Jadi, nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik.

Nilai estetik atau nilai keindahan dalam karya sastra merupakan suatu yang relatif, artinya nilai tersebut tidak dapat dirumuskan secara matematis karena menyangkut kepekaan persepsi indrawi subjeknya dan nilai-nilai lain yang menjadi tolok ukurnya. Hal tersebut masih menjadi bahan perdebatan para pakar estetika sampai sekarang.

Estetika berhubungan dengan nilai-nilai sensoris yang dikaitkan dengan sentimen dan rasa. Sehingga teori mengenai estetika meliputi penyelidikan mengenai sesuatu yang indah, penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni yang bertalian dengan seni dan masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni.

Keindahan itu merupakan pertemuan antara yang subjektif dan yang objektif, artinya kualitas keindahan itu baru ada apabila terjadi pertemuan antara subjek manusia dan objek substansi. Ada tiga hal

yang nyata ketika seseorang menyatakan bahwa sesuatu itu indah, apabila ada keutuhan (*Integrity*) ada keselarasan (*Harmony*) serta kejelasan (*Clarity*) pada objek tersebut. Ini biasanya disebut sebagai hukum keindahan.

Alasan-alasan yang biasa diberikan orang apabila mereka mengatakan sesuatu itu indah, dan ia menemukan bahwa banyak sekali orang menganggap sesuatu itu indah karena menyebabkan ia bersosialisasi pada suatu yang pernah mengharukannya dahulu, harapan-harapannya dan seterusnya. Ia menganggap alasan-alasan ini sebagai alasan-alasan non estetik.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya.

c. Nilai moral bersumber pada unsur kehendak manusia.

Kata *mos/mores* berarti adat, tata cara kehidupan, dan kebiasaan. Selanjutnya dikemukakan konsep moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh masyarakat untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya (KBBI, 1997:665). Nilai

moral adalah nilai-nilai yang saling berkaitan tentang jenis perilaku yang harus diikuti (Shaffer dalam Ali, 2004:136). Nilai moral adalah standar baik buruk tentang jenis perilaku yang harus diikuti.

Hubungan antara nilai dan moral adalah bahwa nilai yang membimbing individu untuk melakukan sesuatu, moral adalah perilaku yang dilakukan dan dihindari. Pada lingkungan sosial individu, terdapat nilai-nilai yang melandasi perilaku. Di antara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, satu diantaranya adalah nilai moral. Nilai moral ialah standar baik buruk tentang jenis perilaku yang harus diikuti. Konsep nilai dan moral akan diwujudkan dalam sikap nyata.

Menurut Bertens (2011:153-158) ciri-ciri nilai moral adalah sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan Tanggung Jawab
Nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan.
2. Berkaitan dengan hati nurani
Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral.
3. Mewajibkan
Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas.
4. Bersifat formal
Merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikut sertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”.

d. Nilai religius bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiousity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari religious yang berkenaan dengan religi tau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan hukum yang berlaku. Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama. Perilaku-perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dalam agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Istilah "religius" membawa konotasi pada makna Agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam suatu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Regionalitas, dipihak lain, melihat aspek yang dilubuk

hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi. Seorang religius adalah orang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja

Menurut Mangunwijaya (dalam Martono 2009:97) religius realisasinya berupa kekuasaan, daya kekuatan, sumber hidup dalam kesucian baik dalam realitas hidup maupun dalam alam pikiran manusia. Nilai religius sangat penting karena selalu memuat tentang ajaran-ajaran. Nilai religius merupakan nilai kerohanian mutlak dan tertinggi. Nilai religius bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, dan surga. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

2.4 Pengertian Moral

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangkai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Menurut Bertans (2011: 50) Moral (Bahasa Latin Moralitas) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima

serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Moral dalam istilah dipahami juga sebagai: (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. Moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika sama ada baik atau buruk dinamakan moral. Moral terbagi menjadi dua yaitu: a. Baik merupakan segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik b. Buruk merupakan tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber.

Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarannya diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.

Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Antara etika dan

moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal.

Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

2.5 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.

Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai sarana yang berhubungan dengan ajaran moral, yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Sehingga akan diterima kebenarannya secara universal pula. Pesan moral sastra lebih membeberatkan pada sifat kodarati

manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Wujud pesan yang terdapat dalam karya sastra mencakup seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 1995:325).

2.5.1 Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan.

Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Tuhan adalah suatu zat yang maha kuasa, pencipta yang ada di alam semesta. Satu di antara makhluk ciptaan Tuhan di alam ini adalah manusia. Manusia diciptakan sempurna dari makhluk-makhluk lain karena manusia memiliki akal budi dan kehendak bebas, manusia dapat menentukan diri dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan.

Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Tuhan adalah zat yang maha segalanya, menciptakan alam dunia ini. Salah satu dari sekian banyak dari ciptaannya adalah diciptakannya manusia sebagai makhluk paling sempurna. Manusia diberikan akal, nafsu, jasmani, rohani, yang diciptakan berpasang-

pasangan dari jenisnya sendiri, yang memiliki kebudayaan bahasa, tanggung jawab dan kewajiban.

Kesadaran manusia kan hakikat dirinya dalam hubungan Tuhan, terlihat dari kehidupan dan gerak-geriknya dalam kehidupan sehari-hari. Semua agama selalu menyarankan dan memberi petunjuk mengenai kebaikan manusia sesuai dengan hakikat penciptanya. Penilaian moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan ditentukan oleh sikap manusia sehari-hari. Mengenai ajaran agama yang telah tercantum di dalam kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, ada yang melaksanakannya dengan ikhlas dan penuh kesabaran atau ada juga yang terpaksa.

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk ciptaan. Manusia yang menyadari hakikatnya sebagai makhluk hidup yang diciptakan, akan menggunakan kemerdekaan bertindaknya sejauh tidak bertentangan dengan hakikatnya. Wujud kesadaran manusia akan hakikatnya dalam hubungannya dengan Tuhan, terlihat dari sikap-sikap manusia terhadap ajaran agama. Setiap agama selalu menyarankan tentang kebaikan manusia.

Unsur keagamaan dalam karya sastra mempunyai dua segi makna. Pertama, karya sastra yang berbicara dan bermakna bagi pembaca yang seagama dengan pengarang. Kedua, karya sastra yang menampilkan persoalan-persoalan keagamaan yang sedemikian dalam, sehingga bermakna bagi para pembaca yang memeluk agama yang berbeda maupun pembaca yang tidak mempunyai tautan dengan agama tertentu.

Karya sastra yang baik akan mengungkapkan mengenai sosok-sosok manusia yang taat terhadap hukum-hukum Tuhannya dan menjalankan kewajibannya dengan ikhlas. Dengan kata lain sastra keagamaan juga menampilkan sosok-sosok tokoh yang taat terhadap Tuhan dan tidak mau memenuhi kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Keburukan moral yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra mengandung moral agar manusia tidak meniru dan mengikuti perilaku tersebut.

Penilaian moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dalam agama islam hal ini disebut Akhlak. Akhlak ini berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia hingga kepada alam. Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan meliputi, yaitu:

1. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Soelaiman (1992:90) keyakinan berasal dari bahasa Arab, yaitu *yaqin*, yang berarti percaya sungguh-sungguh. Keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk keyakinan yang paling tinggi, paling utama dalam agama. Keyakinan begitu penting bagi manusia, dapat dikatakan sebagai satu di antara syarat dalam kehidupan. Tanpa keyakinan, kehidupan akan diliputi perasaan bimbang.

Menurut Tafsir dkk (dalam Martono, 2009:237) pengakuan bahwa Tuhan Maha Esa merupakan dasar sikap seorang mukmin. Dalam

agama Islam dikenal adanya Tauhid Rubibiyah, yakni keimanan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman, mengatur dan memelihara alam ini. Iman kepada keesaan Tuhan juga berarti iman atau yakin bahwa hanya Tuhanlah manusia harus beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan merendahkan diri, hanya Tuhan satu-satunya zat yang harus ditaati dan ditakuti

Manusia memerlukan suatu keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup. Dengan keyakinan yang sempurna, manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang dianut harus merupakan kebenaran sehingga cara berkeyakinan itu harus benar pula.

2. Shalat

Menurut Martono (2009: 241) umat Islam diwajibkan shalat lima waktu yaitu shalat subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya. Shalat atau sembahyang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat artinya berdoa yaitu bersyukur atas rahmat Allah dan memohon bimbingan serta perlindungan Allah. Sabda nabi Muhammad yang artinya: “Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah tentang shalat.

Shalat merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan. Shalat merupakan wujud pemujaan kemahasucian Tuhan, meyerahkan diri,

memohon agar dilindungi dari godaan setan, memohon diberi ampun, dan dibersihkan dari segala dosa, memohon supaya diberi petunjuk pada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan, serta perbuatan yang tidak baik.

3. Berdoa Kepada Allah

Menurut Martono (2009:244) Berdoa merupakan salah satu aktivitas umat muslim yang sangat penting. Berdoa kepada Tuhan selain sebagai tanda syukur umat manusia kepada penciptanya, juga sebagai ejawantah rasa kecil, lemah dan tidak berdaya. Dengan berdoa seseorang akan lebih tenang, lebih optimis, dan lebih percaya diri dalam kehidupannya.

Pentingnya berdoa menurut agama Islam ditentukan dalam kitab suci Al-Quran yang artinya: “Katakanlah, wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa atas rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha pengampun lagi Maha penyayang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kamu kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi.

4. Percaya kepada takdir Allah

Iman manusia terhadap takdir Allah merupakan satu wujud dari sikap keagamaan. Iman kepada takdir Allah berarti yakin bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Dia pula yang menentapkan segala

sesuatu dengan bijaksana. Iman kepada takdir Allah merupakan salah satu Aqidah yang sangat penting dalam Islam. Jika seseorang mempercayai takdir Allah secara benar, maka akan memberikan nilai hidup yang tinggi. Ia bisa menjadi motivator bagi seseorang untuk meraih hidup yang lebih baik.

Manusia dalam kehidupan mengalami nasib sendiri-sendiri yang tidak pernah diketahui sebelum nasib itu terjadi. Nasib merupakan kondisi hidup yang harus dilalui manusia. Nasib-nasib yang akan dialami manusia mungkin baik atau buruk. Penyerahan kepada Allah berhubungan dengan sesuatu yang akan dihadapi (belum tentu terjadi).

5. Percaya bahwa kematian kehendak Tuhan.

Menurut Soelaeman (2001: 109) semua makhluk yang ada di muka bumi tidak kekal, pada suatu saat nanti pasti akan mengalami kematian. Karena manusia sadar atau tidak sadar terhadap kematian, maka kematian atau maut menimbulkan persoalan bagi manusia. Ajaran agama tidak memandang semata-mata sebagai kematian fisik, tetapi berfungsi rohaniah, yaitu untuk memberikan pembalasan kepada manusia sesuai dengan amal perbuatannya sewaktu hidup.

Seseorang yang menganut agama atau suatu kepercayaan mengakui bahwa Tuhan adalah penguasa hidup atau mati. Dalam suatu keyakinan agama, mati itu adalah awal dari hidup. Bahkan dalam bahasa agama, orang yang mati dalam membela agamanya tidak dikatakan mati, tetapi mereka itu hidup.

2.5.2 Nilai moral yang berhubungan dengan individu

Nilai moral yang berhubungan dengan individu merupakan suatu konsep sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Manusia sebagai individu mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup dan perilaku yang dikehendakinya. Hak untuk menentukan keinginan sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (1995:325) nilai moral yang berhubungan dengan individu berkaitan dengan hal-hal eksistensi, harga diri, kepercayaan diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, terombang-ambing yang bersifat melibat ke dalam diri dan kewajiban seorang individu.

Manusia secara individu mengetahui apa yang harus dilakukannya dan apa yang tidak semestinya dilakukannya. Namun harus tetap sesuai dengan aturan atau undang-undang atau kebiasaan adat istiadat yang berlaku. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri yang dilukiskan dalam karya sastra berkaitan dengan masalah-masalah keberadaan dirinya. Pandangan mengenai sikap. Dan tindakan manusia yang ditampilkan pengarang melalui tokoh dalam sebuah karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan pengarang itu sendiri, karena karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya di mana ia dilahirkan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri yang dilukiskan di dalam karya sastra berkaitan dengan keberadaan diri, harga diri, serta tindakan atau perilaku manusia secara individu. Pandangan mengenai sikap dan

tindakan manusia yang ditampilkan pengarang melalui tokoh dalam sebuah karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan pengarang itu sendiri.

Individualisme dihayati manusia dalam tindakannya dengan kesadaran. Hal itu yang membuat manusia merasa bebas menentukan diri dan mempertanggungjawaban semua tindakannya. Tindakan dan sikap manusia yang dilandasi oleh kesadaran dapat membuat manusia memiliki moral yang baik antara lain.

- a. Manusia yang bermoral, biasanya orang yang suka melakukan kebaikan, menjahui kejahatan dan kebatilan, suka menolong, memberi perhatian akan kepentingan orang lain.
- b. Orang yang bermoral adalah mereka yang sanggup mengasihani orang lain meskipun orang itu menyakiti hatinya, mau mengampuni orang lain, menghargai dan mampu berbuat sesuatu.
- c. Manusia yang bermoral, biasanya tidak lari dari tanggung jawab dan konsekuensi sekali dalam bertindak, tanggung jawab dan sikap dijunjung tinggi (Sastrosupono, 1982:21)

Sikap individu merupakan kepribadian moral yang kuat dan dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Sikap dan kepribadian moral yaitu:

1. Kejujuran

Menurut Martono (2009:283) jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat

pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.

Tanpa kejujuran keutamaan moral yang lain kehilangan nilai, bersikap baik pada seseorang tanpa kejujuran dalah kemunafikan. Bersikap jujur pada kepada orang lain berarti memiliki sikap keterbukaan, orang yang jujur selalu bersikap wajar, ia tidak pernah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara hati atau keyakinan.

2. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu,

dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan

3. Kebijaksanaan

Menurut Martono (2009:277) Kebijaksanaan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Orang yang bijaksana adalah orang yang selalu memikirkan untuk kebaikan orang lain. Manusia bijaksana adalah manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku dan hidup yang bijaksana, karena memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan ajaran kebenaran yang bersifat bijaksana.

Manusia sebagai pribadi yang menentukan baik buruk. Suara hati itu semacam bisikan dalam hati untuk menimbang perbuatan baik atau tidak. Orang yang bijaksana adalah orang yang sikap dan perbuatannya selaras dengan suara hatinya, suara hati masyarakat dan suara hukum Allah.

4. Berkeinginan kuat

Berkeinginan kuat adalah kemauan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh manusia dengan usaha dan cara yang dilakukan oleh manusia itu. Seseorang orang yang mempunyai kemauan yang kuat harus berusaha agar kemauanya dapat tercapai. Dengan kemauan dan usaha yang kuat sesuatu akan dapat tercapai.

Keinginan dalam kehidupan itu harus ada sebagai tujuan hidup, karena tanpa keinginan hidup kita ini laksana berjalan tanpa tujuan.

Untuk mencapai sesuatu bukan hanya kemauan tetapi harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang kita mau.

5. Berani demi kebaikan

Berani adalah penimbang antara dua sifat yang tercela, yaitu pengecut dan membabi buta. pengecut membuat manusia menjadi ciut menghadapi realita kehidupan ini, sebaliknya membabi buta membawa dirinya untuk nekad. Keberanian adalah maju ke depan bila hak itu di pandang sebagai salah satu ketetapan yang bulat dan pasti, atau mundur teratur jika mundur itu dianggap lebih berhati-hati.

Ada dua macam keberanian, pertama yang bersifat fisik dan keberanian mental. Yang pertama digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan diri dan tanah airnya dari serangan musuh yang berniat jahat, menumpas segala bentuk kedholiman demi ketentraman dan kejayaan bangsa, sehingga titik darah penghabisan atau Allah memberi pertolongan.

Bila gagal dan mati, ia berhak disebut pahlawan, dan akan menerima pahala jika amal baktinya tulus dan ikhlas. Tetapi benai dalam pengertian yang kedua adalah sifat yang dipergunakan seseorang untuk menginsafkan orang-orang jahat dari kejahatannya, dan menydarkan orang-orang dholim dari perbuatan kedholimanya, atau menuntut orang yang kesasar dari kesesatannya, dan memberikan bimbingan dan nasehat, mengajak dan menganjurkan

masyarakat bangsanya ke jalan yang lurus dan benar sehingga mereka kembali ke dalam pangkuan Tuhan.

2.5.3 Nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau kehidupan sosial sehari-hari menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki gradasi status yang berbeda-beda dan adanya saling ketergantungan antara satu dan lainnya.

Adanya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan motivasi. Dalam komunitas masyarakat manusia harus hidup saling menghargai, mangasihi, tolong-menolong, mengakui kelebihan orang lain, persatuan, musyawarah, menjalankan ajaran agama. Jangan sampai terjadi kesenjangan sosial sehingga menyebabkan kecemburuan sosial yang berakibat tidak baik bagi lingkungan masyarakat tertentu.

Nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat menyangkut hubungan antara manusia dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki status dan peranan yang berbeda-beda. Status atau kedudukan manusia dalam masyarakat dapat netral, tinggi, menengah atau rendah.

Penghargaan terhadap harkat martabat manusia ditinjau dari berbagai aspek kehidupan akan menciptakan keselarasan dalam kehidupan sosial. Pembangunan kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek kehidupan dapat mempertahankan mutu manusiawinya apabila

dilandakan oleh sikap hormat terhadap manusia. Sikap hormat yang dimaksud di sini adalah mengakui kedudukan yang sama, tidak memperlakukan manusia sebagai objek perencanaan, tidak perlu mengorbankan pihak yang satu demi keuntungan pihak yang lain, tidak memebelikan kemajuan dengan menyengsarakan orang lain.

Sastra dikatakan sebagai lukisan kehidupan atau menyajikan persoalan kehidupan karena karya sastra lahir dari jaring kemasyarakatan bukan dari suatu kekosongan atau vakum sosial dan sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Austin, 1995:110). Peristiwa-peristiwa yang dialami batin pengarang, diungkapkan dalam karya-karyanya, sehingga karya sastra yang dihasilkan akan menampilkan gambaran kehidupan serta peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, karena itu karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan bahkan peradaban yang telah menghasilkannya.

Pengarang dengan daya imajinatifnya mengekspresikan masalah-masalah kehidupan ke dalam karya sastra yang mengandung amanat dan pesan-pesan moral tentang kehidupan. Melalui karya-karya sastra tersebut pembaca diharapkan dapat mengambil hikmahnya. Amanat dan pesan-pesan tentang kehidupan manusia ditampilkan dalam sastra melalui perilaku-perilaku tokoh yang baik, akan tetapi ada juga yang menampilkan moral melalui perilaku atau adegan-adegan tokoh yang bertentangan dengan moral yang diungkapkan dalam sastra yang bertujuan menyadarkan

manusia agar tidak menjalankan hidupnya dengan perilaku yang digambarkan dalam sastra tersebut. Secara garis besar permasalahan nilai moral kemasyarakatan dapat dikaitkan dengan masalah hubungan antarmanusia, yaitu.

1. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita dapat membantu orang lain dan jika kita memerlukan bantuan orang lainpun dapat menolong kita. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih antar sesama manusia. Menolong orang lain hidup kita akan terasa bermakna, jauh dari kehampaan hidup.

2. Kasih sayang

Menurut Martono (2009:271) kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta dan suka.

Pergaulan antar sesama harus diikat dengan rasa kasih sayang, karena rasa kasih sayang akan menghilangkan atau menghapus rasa asing satu sama lainnya. Dalam hubungan sosial, kasih sayang memiliki tempat yang luhur dalam hati sanubari. Adanya rasa kasih

sayang dapat meringankan tangan dan kaki untuk berbuat, menggembarakan hati, memperbesar minat dan kemauan, serta mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain.

3. Kepedulian terhadap sesama

Menurut Martono (2009:274) kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya, mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan kesusahan orang lain. Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu berarti memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Orang yang demikian akan berusaha melalui potensi dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab, ia mau berkorban demi kepentingan orang lain.